

# Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syari'ah: Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Islam

Oleh: Asnaini\*

## Abstract

*The article below tries to describe and evaluate the problem of human resources in particular in Shari'ah banking. Generally the qualified human resources in Indonesia are rarely and still limited including in the field of Shari'ah banking. It is urgent need in the field of Shari'ah banking the qualification of human resources at least they master in the basic horizon of Islamic banking principles. This challenge and the condition need developing Islamic economics education. The universities in Indonesia have an opportunity and chance to develop the Islamic institutions of education in accordance with market needs. The goal of those is to produce qualified, professional, honesty, and responsible human resources.*

Keywords: *mutu, SDM, perbankan Syari'ah dan ekonomi Islam.*

## I. Pendahuluan

Banyak ahli ekonomi Islam yang tidak sepakat, jika perbankan Syariah sebagai satu-satunya instrumen ekonomi Islam. Karena dalam ekonomi Islam perbincangan tentang bank adalah bagian kecil saja dari pembahasan ekonomi Islam. Masih banyak hal lain yang lebih pokok dan prinsip yang dibahas,<sup>1</sup> intinya bank adalah bagian teramat kecil dalam pembahasan ekonomi Islam. Namun terlepas dari itu, dalam kenyataannya bank dapat disebut sebagai pengejawantahan dari ekonomi Islam. Di Indonesia, bank Syari'ah ditandai dengan lahirnya Bank Muamalat pada tanggal 1 November 1991, lebih kurang 17 tahun yang lalu. Ketahanan dan manfaatnya telah teruji ketika tahun 1998 Indonesia dilanda

---

\* Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, saat ini sedang mengikuti program Doktor Ekonomi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: [asnainibkl@yahoo.co.id](mailto:asnainibkl@yahoo.co.id)

<sup>1</sup> Baik dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Pembahasan dasar mengaju pada Alquran dan Hadis yang menjadi sumber utama dari ajaran ekonomi Islam.

krisis. Baru kemudian keberadaannya dilirik dan dibahas oleh banyak ahli ekonomi. Dan saat ini dari segi kuantitasnya dari tahun ke tahun semakin berkembang.<sup>2</sup>

Apakah perkembangan secara kuantitas ini diikuti pula oleh pengembangan kualitasnya? Dengan kata lain apakah manajemen operasional bank Syari'ah yang telah dilakukan sesuai dengan prinsip syari'ah Islam, sebagai dasar dari praktek perbankan Syari'ah? Inilah yang saat ini menjadi perhatian semua pihak, baik akademisi, ekonom Islam maupun praktisi bank berpikir keras bagaimana teori-teori ekonomi Islam yang aturannya jelas, baik dan benar akan dapat diaplikasikan dengan jelas, baik dan benar pula. Jika ini yang menjadi tujuan, maka para pelaksana bank Syariah harus mengerti dan memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan perbankan Syari'ah.. Sehingga bila bank Syari'ah tersebut dirasakan sulit, mahal dan secara substansi tidak berbeda dengan bank-bank lain, maka pernyataan ini perlu didiskusikan lagi.

Bank adalah lembaga keuangan yang di dalamnya ada manajemen. Manajemen pengelolaan, personalia, SDM atau apapun namanya, yang jelas tidak akan terlepas dari manusia yang ada di bank tersebut, yaitu sumber daya manusia yang ada. Di Indonesia masalah SDM sangat kompleks. Seperti "benang kusut" terutama sepuluh tahun terakhir. Ada beberapa indikator yang mencirikan hal ini, yaitu:

1. Ketidaksihinggaan kompetensi SDM dengan pasar kerja;
2. Distribusi penduduk antar daerah tidak merata;
3. Pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dibanding ketersediaan lapangan kerja;
4. Ketidaksihinggaan kebutuhan pelayanan publik dengan jumlah petugas;
5. Distribusi informasi tentang pasar kerja yang lambat atau timpang;
6. Pengangguran dan kemiskinan yang menyebabkan pendidikan dan kesehatan rendah.

Laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), dalam *Human Development Report*, 2003 tentang kualitas pembangunan manusia, dari 174 negara, Indonesia berada pada peringkat ke-112. Sementara Singapura mencapai peringkat ke-28, Brunei Darussalam ke-31, Malaysia ke-58, Thailand ke-74, dan Filipina ke-85. Selain itu kemudahan untuk berusaha di Indonesia pada tahun 2005-2006 berada di peringkat ke-135 dari 175 negara (*International Finance Corporation* (IFC) dan Bank Dunia).

Kondisi ini menyebabkan derajat daya saing usaha Indonesia mencapai peringkat ke- 60 dari 61 negara (*survei International Institute for Management Development*: 2006). Survei menunjukkan, ada tiga indikator besar penyebab daya saing Indonesia rendah. *Pertama*, faktor ekonomi makro, seperti ekspektasi resesi

---

<sup>2</sup>Tingkat perkembangannya dapat dilihat pada tabel 1 artikel ini.

dan kondisi surplus atau defisitnya suatu negara yang masih memprihatinkan. Tingkat pertumbuhan ekonomi relatif masih lambat, tingkat penyerapan tenaga kerja masih rendah, investasi berjalan lambat dan kemiskinan masih tinggi. *Kedua*, institusi publik dan kebijakan yang diambil dalam melayani kebutuhan masyarakat masih jauh dari optimum, masyarakat masih dihadapkan pada kesulitan memperoleh pelayanan maksimum. *Ketiga*, teknologi yang digunakan dalam proses produksi masih belum menghasilkan produk-produk yang mampu bersaing di pasar global. Dan jika ditelusuri, maka akhirnya, bahwa keterpurukan di Indonesia saat ini bersumber dari rendahnya mutu SDM yang ada di berbagai sektor, pemerintah maupun swasta. Fakta ini, adalah alasan yang cukup kuat untuk mengatakan pentingnya manajemen SDM di bumi Indonesia saat ini, terkhusus lagi bagi perbankan syaria<sup>h</sup> yang tergolong masih belum lama di Indonesia.

Di samping itu, pentingnya fungsi manajemen SDM juga disebabkan oleh:

1. Meningkatnya persaingan di lingkungan kerja;
2. Meningkatnya peraturan dan hukum,
  - a. Perkembangan hukum sehubungan dengan SDM;
  - b. Perubahan karakteristik angkatan kerja; dan
  - c. Ketidaksihesuaian antara pengetahuan, keterampilan dan kemampuan angkatan kerja dengan persyaratan kerja yang ditetapkan. Tantangan kerja saat ini berorientasi pada sistem pengembangan sumber daya manusia yang terampil, *flexible*, dan *retrainable* berbasis pengembangan kemampuan *interpreneurship*.

Acap kali perubahan-perubahan ini kurang direspon oleh dunia pendidikan yang merupakan salah satu lembaga pencetak SDM bermutu. Alhasil *output* yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Lembaga pendidikan masih berada jauh di atas langit. Dunia kampus belum banyak menyentuh persoalan riil di masyarakat. Akhirnya lembaga pendidikan termasuk penyumbang terbesar terhadap rendahnya mutu SDM di Indonesia. Jika SDM perbankan syaria<sup>h</sup> bermutu rendah, maka pertanyaannya adalah siapa penyumbang terbesarnya, dan siapa yang bertanggung jawab?<sup>3</sup> Jawaban atas pertanyaan ini

---

<sup>3</sup> Endin, Ketua STAI Sukabumi, menyatakan bahwa: "Rendahnya mutu SDM disebabkan oleh faktor rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan yang ada tidak mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Jadi tidak mengherankan kalau sistem pendidikan kita baru dapat menghasilkan generasi pencari kerja, bukan generasi yang mampu mandiri dan memberikan kerja kepada orang lain atau menciptakan lapangan kerja". Dalam konteks inilah, kita sangat berharap lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas akan membawa angin segar bagi peningkatan kualitas pendidikan kita, terutama pendidikan agama Islam, "faktor lainnya, yaitu kualitas lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Kondisi ini diperparah lagi dengan munculnya praktik-praktik yang sangat bertentangan dengan norma-norma akademik, bahkan menjurus kepada pelecehan akademik, yaitu banyaknya perguruan tinggi yang melakukan praktik jual beli gelar akademik". Malahan kondisi yang tidak

sangat tergantung pada siapa dan dari perspektif mana melihatnya. Jika dilihat dari perspektif visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan, maka jawaban dari kedua pertanyaan tersebut adalah lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam, dan kemungkinan tokoh-tokoh Islam secara pribadi dan ummat Islam pada umumnya.

## **II. Pengembangan SDM dalam Islam**

Istilah “pembangunan manusia indonesia seutuhnya”, “pembangunan sumber daya manusia”, “pembangunan sumber daya insani”, dan “pembangunan akhlak manusia” menjadi amat populer dan menjadi kiblat kebijakan dalam proses pembangunan di Indonesia. Hal itu mengingatkan kita kepada paradigma al-Quran yang selama ini diyakini mengandung nilai-nilai guna (*development*) bagi pembangunan sumber daya manusia. Allah swt. berfirman: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*”.<sup>4</sup> Dan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. bersabda: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak, budi pekerti, perilaku*”(HR. Ahmad, Baihaqie dan Hakim).

Kesalahannya selama ini, dalam mengutip ayat al-Quran adalah mengambil sebagian, tidak melihatnya dalam konteks yang lebih komprehensif. Dalam surat *at-Tiin* di atas, dilanjutkan dalam ayat 5 dan 6: “*Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”.

Dalam ayat lain juga disebutkan: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka manusia yang paling baik dan tinggi derajatnya adalah manusia yang beriman, beramal shaleh dan berilmu. Artinya orang yang senantiasa memelihara imannya, melaksanakan amal shaleh dan

---

kalah memprihatinkan adalah adanya kekeliruan dalam penggunaan predikat doktor dan profesor. Kedua predikat ini terkesan tidak harus dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tinggi dan secara pasti hal itu sangat menyalahi. ”Ironisnya, kita banyak menyaksikan gelar akademik tersebut justru digunakan oleh para pejabat dan elite politik yang seharusnya memelihara kredibilitas dan wibawa perguruan tinggi”. Endin Nasrudin, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sukabumi, ketika mewisuda 250 sarjana strata satu dan diploma dua di emplasemen Inna SBH Palabuhanratu Kab. Sukabumi, Sabtu (27/12)/Pikiran Rakyat Cyber Media.

<sup>4</sup> QS. At-Tiin (95): 4.

<sup>5</sup> QS. Al-Mujadalah (58): 11.

mengutamakan ilmu dalam setiap pekerjaannya, maka ia lah manusia yang baik bentuknya dan tinggi derajatnya. Namun jika tiga hal (iman, amal shaleh dan ilmu) tidak dipelihara dan dipupuk dalam diri manusia, maka manusia akan menjadi yang *asfalasafilin* (manusia yang serendah-rendahnya). Jika demikian, arah pembangunan manusia Indonesia yang dilakukan selama ini (IMTAQ dan IMTEK) sudah sangat benar. Namun dalam pelaksanaannya hal ini belum terealisasi. Inilah kemudian yang menjadi masalah dalam SDM Indonesia.

Dalam Islam, pembangunan manusia pada prinsipnya telah dibekali Tuhan. Dalam diri manusia terdapat potensi atau daya-daya yang dapat dibangun. Daya-daya tersebut adalah:

1. Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki antara lain kemampuan dan keterampilan teknis.
2. Daya kalbu, yang memungkinkan manusia mampu memiliki kemampuan moral, estetika, etika serta mampu untuk berkhayal, beriman, dan merasa kebesaran ilahi.
3. Daya akal, yang memungkinkannya memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi.
4. Daya hidup, yang memungkinkannya memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.<sup>6</sup>

Apabila manusia dibangun sesuai petunjuk Ilahi, maka manusia akan menjadi aset nasional dan internasional dalam rangka menyediakan sumber daya manusia yang produktif dalam memasuki milenium ketiga. Dalam hal ini, sejak dini al-quran menggaris bawahi perlunya pembangunan daya-daya tersebut secara seimbang.

Alquran, dengan jelas menyatakan “manusia itu merugi, kecuali apabila waktu itu dipahami dalam rangka *Yaumu ad-Dien*, yaitu beriman dan beramal saleh, berinformasikan kebenaran dengan kesabaran.”<sup>7</sup> Dalam sebuah pepatah dikatakan, apabila menanam pohon anggur, maka akan melihat tumbuhnya pohon berbuah anggur. Tetapi kepercayaan seperti itu akan mendatangkan kemanfaatan apabila beramal saleh, dalam hal ini bertanam pohon anggur. Dengan contoh seperti itu, akan diketahui bahwa iman kepada Allah semestinya diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan. Apabila manusia mendekati kepada-Nya sehabis, Allah mendekati sedepa. Iman diwujudkan dengan amal shaleh, amal shaleh dapat diwujudkan jika memiliki ilmu. Manusia berilmu senantiasa meningkatkan iman dan amal shalehnya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam, Sebagai suatu sistem transformasi diri, hendaknya diaktualisasikan melalui: Pelestarian amalan; anak saleh; amal jariah;

---

<sup>6</sup>Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. (Bandung: Rosdakarya), hal. 148.

<sup>7</sup>QS. Al-'Ashr (103): 1-3.

dan kelapangan dada; serta ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian bagi umat Islam, tidak ada nafas yang sia-sia, tidak ada langkah yang terbuang percuma. Setiap nafas dan perilakunya dipersembahkan kepada Allah dan untuk mencari ridha-Nya. Manusia harus membangun dirinya (menjadi yang terbaik), karena manusia di bumi adalah sebagai “manusia ke-Tuhan-an”, dimana manusia harus mampu mengaktualisasikan semua nilai-nilai Tuhan-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberi manfaat pada lingkungannya. Ini lah yang dijanjikan Allah dalam ayat-Nya: “...Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa derajat....”<sup>8</sup> Islam tidak menerima umatnya yang bodoh dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri.

### III. Urgensi Pengembangan Mutu SDM Perbankan Syariah

Pentingnya pengembangan mutu SDM perbankan syariah ini, penulis analisis dari beberapa pendapat dan fakta yang berkembang saat ini. Faktor-faktor penyebab pentingnya mutu SDM perbankan Syariah, adalah sebagai berikut:

#### A. Prospek Perbankan Syariah Semakin Menjanjikan

Di Indonesia perbankan syariah mulai dibahas lebih jauh dalam Musyawarah Nasional IV MUI pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Hasil dari musyawarah tersebut lahirlah Bank Muamalat pada tanggal 1 November 1991. Kemudian diikuti oleh bank-bank lainnya.<sup>9</sup> Tabel berikut memperlihatkan betapa perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Tabel 1. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

KETERANGAN	2004	2005	2006	Mar 2007	Jun-2007	Sep-07
<b>Jumlah Bank</b>						
Bak Umum Syariah	3	3	3	3	3	3
Unit Usaha Syariah	15	19	20	21	23	25
BPR Syariah	88	92	105	105	107	109
<b>Jumlah total</b>	<b>106</b>	<b>114</b>	<b>128</b>	<b>129</b>	<b>133</b>	<b>137</b>
<b>Jaringan Kantor</b>						
Bank Umum Syariah	266	304	349	365	376	386
Unit Usaha Syariah	89	154	182	187	190	191
BPR Syariah	88	92	105	105	107	109
<b>Jumlah</b>	<b>443</b>	<b>550</b>	<b>636</b>	<b>657</b>	<b>673</b>	<b>686</b>
<b>Office Channeling</b>						
<b>Jumlah Bank</b>	-	-	10	12	13	15
<b>Jumlah Layanan</b>	-	-	456	467	983	1.046

Sumber Data: BI, Direktorat Syariah BI, Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah, tahun 2007.

<sup>8</sup> QS. Al-Mujadilah (58): 11.

<sup>9</sup> Zulfikar (2007): 1.

Menurut Dwi Suslamanto, anggota tim moneter Bank Indonesia (BI) Yogyakarta, Tahun 2008, perkembangan bank syariah di Yogyakarta akan semakin membaik. Hal ini terlihat dari penambahan tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah atau BPRS pada awal tahun depan. Sayangnya suplai sumber daya manusia atau SDM untuk perbankan syariah sangat minim. Ketiga BPRS yang siap beroperasi adalah BPRS Dana Sejahtera, BPRS Mitra Amal Mulia, dan BPRS Mandiri Sejahtera. "Semua proses perizinan ketiga BPRS tersebut sudah lengkap. Penambahan ini membuat peta persaingan antar bank khususnya sesama perbankan syariah semakin ketat. Mereka pun dituntut untuk memperluas pangsa hingga keluar DIY."<sup>10</sup> Terlebih lagi BI memiliki program yang berupaya terus memacu *market share* bank syariah menjadi 5% dari perbankan nasional tahun 2008.

## B. Penerapan Bagi Hasil Bank Syariah Belum Optimal

Indra Yuheri, Pengawas Bank Senior Kantor Bank Indonesia (KBI) Semarang, mengatakan, hendaknya upaya memajukan perbankan syariah diiringi dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar memahami prinsip perbankan syariah. Tidak dipungkiri bahwa selama ini, banyak SDM yang merupakan pengalihan dari bank konvensional. Hal ini mengakibatkan penerapan sistem "bagi hasil" (*musyarakah* atau *murabahah*) agak ditinggalkan.

Kondisi tersebut terlihat pada besarnya skim pembiayaan bank syariah yang justru cenderung bertumpu pada pembiayaan atas dasar jual beli (*murabahah*). Tentunya, predikat sebagai bank "bagi hasil" tidak berjalan optimal. Ia menyebutkan penghitungan "bagi hasil" memang lebih rumit dibanding sistem bunga. Dengan alasan lebih cepat, adakalanya penghitungan "bagi hasil" itu disamaratakan besaran "bagi hasil" dengan besaran "bunga" yang sedang berlaku. Bahkan, ia menilai keberadaan bank syariah saat ini belum semuanya murni menerapkan prinsip syariah. Ke depan, pelatihan sumber daya insani pada perbankan syariah harus bisa ditingkatkan untuk mewujudkan sistem perbankan syariah yang *kaffah*.<sup>11</sup>

## C. Perbankan Syariah Perlu SDM Andal

Menurut Pemimpin Bank Indonesia (BI) Semarang, Amril Arief, perbankan syariah di Indonesia perlu memiliki sumber daya manusia (SDM) andal yang mampu memahami prinsip-prinsip kesyariahan. Selama ini masih banyak SDM perbankan syariah berasal dari bank konvensional sehingga kondisi itu menyebabkan penerapan sistem bagi hasil (*murabahah*) agak ditinggalkan,

---

<sup>10</sup> *Kompas*, Sabtu 22 Desember 2007.

<sup>11</sup> *Suara Merdeka*, Minggu 1 juli 2007.

semua perbankan syariah di Indonesia hingga sekarang memang belum banyak yang menerapkan prinsip syariah. Hal itu perlu menjadi pemicu perbankan syariah untuk memiliki SDM andal yang memahami prinsip syariah. Pelatihan SDM perbankan syariah sudah saatnya ditingkatkan untuk mewujudkan sistem perbankan syariah yang benar. Apalagi BI sekarang ini memiliki program yang terus memacu pangsa pasar perbankan syariah menjadi 5% dari perbankan nasional pada tahun 2008.<sup>12</sup>

Direktorat Kepala Bagian Peneliti Perbankan Syariah BI, Agus Fajri Zam mengatakan, pemahaman masyarakat tentang bank syariah masih rendah. Banyak yang menilai bank syariah sama dengan bank konvensional lain dan bedanya hanya pekerjanya dengan jilbab, peci dan salam. Padahal perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional bukan dari peci, jilbab dan salam. Pada bank syariah, nasabah tidak sekedar menitipkan dananya tapi termasuk sebagai pemilik modal. Pemilik modal akan mendapatkan bagi hasil dari keuntungan bank tersebut bukan dalam bentuk bunga seperti yang berlaku dalam bank konvensional. Menurut Agus, kendala dalam perbankan syariah adalah kurangnya SDM yang mengerti manajemen keuangan syariah. Untuk itu, kerjasama dengan perguruan tinggi Islam yang memiliki jurusan perbankan syariah sudah seharusnya dilakukan. Namun kenyataannya, banyak bank syariah yang memakai SDM dengan dasar perbankan konvensional.<sup>13</sup>

#### D. Perbankan Syariah Kurang SDM

Deputi Gubernur BI, Siti Fajriyah mengatakan bahwa perkembangan perbankan syariah secara kuantitatif, ternyata tidak didukung dengan ketersediaan SDM yang mencukupi. Kebutuhan SDM untuk bank syariah mencapai 40.000 orang per tahun, sementara lulusan ekonomi syariah sangat terbatas, minimnya stok lulusan perguruan tinggi yang paham dengan ekonomi syariah membuat sebagian bank khususnya yang membuka *office channeling* memilih mentransfer pegawai dari bank konvensional. Ini menjadi langkah instan, yang sebenarnya tidak bagus. Para pegawai itu sudah terbiasa dengan *mindset* bank konvensional, dan tiba-tiba mereka harus mengubah pemikirannya. Salah satu dampak dari cara instan tersebut adalah ketidakpuasan nasabah bank syariah, karena para pegawainya tidak bisa menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan baik. Misalnya saja istilah *bagi hasil*, banyak yang masih menggunakan istilah *bunga*.<sup>14</sup>

BI Medan pernah menyelenggarakan pelatihan bagi para wartawan, Kepala Tim Ekonomi dan Moneter BI Medan, Maurids Damanik kepada SIB mengatakan pelatihan bagi para wartawan ini digelar untuk menambah wawasan

---

<sup>12</sup> [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com), accessed Kamis 19 Juli 2007.

<sup>13</sup> *Mutu SDM Bank Syari'ah*, [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), accessed 12 Januari 2008.

<sup>14</sup> *Kompas*, Sabtu 22 Desember 2007.

kepada wartawan. Khususnya kepada wartawan yang kerap menulis berita tentang perbankan dan ekonomi. Selain itu, pelatihan yang kerap dilakukan setiap tahun di tempat berbeda itu menunjukkan kedekatan dan keterbukaan BI dengan pers.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, tergambar bahwa saat ini perbankan Syari'ah berjalan seadanya dan memiliki PR yang amat serius tentang "SDM" baik kuantitas maupun kualitasnya. Perbankan, masyarakat (umat Islam), lembaga pendidikan dan juga media masa masing-masing mempunyai tugas dan kewajiban dalam mengembangkan dan memajukan perbankan syari'ah tanah air. Berikut ini menurut penulis hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam rangka upaya pembangunan SDM Indonesia.

## **IV. Upaya Pengembangan Mutu SDM**

### **A. Komitmen Pemerintah**

Dalam Islam "Pemerintah" adalah sebagai khalifah, wakil Tuhan di bumi untuk menegakkan hukum-hukum Allah dan memakmurkan alam semesta, menegakkan keadilan diantara manusia, karena itu umat manusia diperintahkan patuh dan taat kepada pemerintah seperti taat kepada Allah dan rasul-Nya. Jika pemerintah tidak melakukan itu maka tidak ada alasan manusia diperintahkan untuk menta'atinya.<sup>16</sup> Di Indonesia, membangun manusia adalah amanat konstitusi, tertulis jelas dalam UUD 1945. Pembangunan "manusia seutuhnya" adalah cita-cita bangsa Indonesia sejak lama dan termaktub jelas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Alinia ke-3 UUD 1945, menegaskan "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,..."

Dalam pasal 28C, perubahan kedua ayat 1, disebutkan: "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." Dalam pasal 31 UUD 1945, perubahan keempat juga disebutkan: Ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan

---

<sup>15</sup> [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), accessed 12 Januari 2008.

<sup>16</sup> QS. An-Nisa' (4): 59.

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Tidak ada alasan lagi bagi pemerintah untuk melalaikan pendidikan rakyat, karena pendidikan dan peningkatan mutu SDM bangsa ini adalah amanat konstitusi. Melanggar konstitusi adalah dosa. Dan itu akan membawa kesengsaraan berkepanjangan. Oleh karena itu semua pihak wajib mendukung upaya-upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu SDM Indonesia. Pemerintah harus mempunyai strategi yang handal dalam meningkatkan mutu SDM yang ada. Pemerintah harus mempunyai komitmen dalam menegakkan konstitusi yang telah ditetapkan.

## **B. Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam**

Kurikulum adalah sesuatu yang dinamis, hidaup dan bukan kitab suci. Jadi kurikulum sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program studi ekonomi Islam, wajib mengevaluasi kurikulumnya setiap saat. Tentu saja hal ini tidak bisa lepas juga dengan SDM yang dimiliki oleh sebuah perguruan tinggi.

Walau pun kurikulum dapat diubah, namun dalam menyiapkan mutu SDM yang produktif, terdapat parameter yang dapat digunakan dengan rumusan konseptual sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas iman dan takwa
2. Peningkatan kualitas hidup
3. Peningkatan kualitas kerja
4. peningkatan kualitas karya
5. peningkatan kualitas pikir.

Sangat disayangkan bila kurikulum ekonomi islam yang digunakan saat ini tidak disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Pengelola sebuah prodi ekonomi Islam misalnya, harus selalu mengikuti perkembangan perekonomian saat ini, dan mampu melakukan inovasi-inovasi dalam prodinya, jangan samapi mahasiswanya menentukan sendiri arah hidup mereka dan bingung mau kemana setelah menyelesaikan studinya.

## **C. Pengembangan Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam**

Indra Yuheri, Pengawas Bank Senior Kantor Bank Indonesia (KBI) Semarang, mengatakan banyak SDM bank syariah Indonesia yang menempuh

studi ke London Inggris untuk memenuhi kebutuhan ilmu perbankan syariah, bukannya ke negara-negara Timur Tengah. Pasalnya, sistem keuangan tersebut justru berkembang pesat di negara itu serta Amerika Serikat. Fenomena ini menunjukkan bank syariah telah menjadi sistem keuangan global. Karenanya hal itu menjadi tantangan dalam pengembangan bank syariah di Indonesia. Para pengelolanya dituntut untuk mampu berinovasi dalam produk serta instrumen. Tuntutan tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar terwujudnya program akselerasi BI tahun 2008. Mereka tidak bisa mengandalkan pada segmen *spiritual market*, melainkan harus bisa menjangkau dari sisi *rational market*. Disebutkan, program akselerasi itu meliputi penguatan kelembagaan, pengembangan produk, intensifikasi edukasi publik dan aliansi mitra strategis, peningkatan peranan pemerintah dan penguatan kerangka hukum, penguatan SDM, serta penguatan pengawasan. Menurutnya bank syariah memiliki peluang untuk dikembangkan, "Apalagi ada potensi investasi dari negara-negara Timur Tengah dalam industri perbankan syariah."<sup>17</sup>

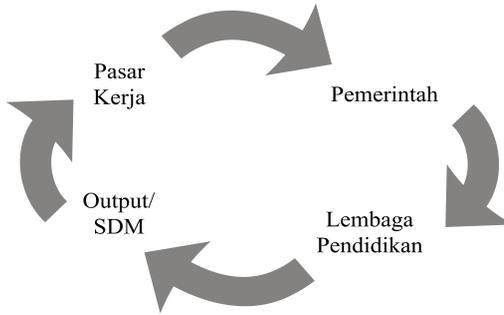
Kondisi ini adalah tantangan yang dapat memotivasi anak negeri untuk melakukan pengembangan pendidikan tinggi ekonomi Islam. Perguruan Tinggi Islam baik Negeri maupun Swasta mempunyai peluang yang besar dan sama untuk mengadakan pengembangan-pengembangan kelembagaan, mendirikan fakultas/jurusan ekonomi Islam dengan berbagai program studi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar perbankan syariah. Oleh karena itu pengembangan kelembagaan perguruan tinggi ini tidak akan sukses bila tidak bekerjasama dengan pemerintah (dalam hal ini Diknas dan Depag), yang biasanya menyangkut hal-hal yang bersifat administratif, seperti perizinan; dunia perbankan (sebagai pemakai); dan perguruan tinggi (sebagai penyelenggara). Tiga komponen ini harus bekerja sama dan bersungguh-sungguh, agar output yang dihasilkan tidak mandul. Dan dapat bermanfaat bagi kemajuan bangsa, khususnya ekonomi Islam

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan selama ini tidak diketahui mana ujung dan pangkalnya, terkesan jalan sendiri-sendiri. Terlihat bahwa antara pasar kerja, pemerintah, lembaga pendidikan dan output yang dihasilkan berjalan mengitari dengan jalannya masing-masing. Semua melaksanakan tugas dan kewajibannya, tanpa mempertimbangkan hak dari para output yang akan dikeluarkan. Seperti terlihat pada tabel 2 berikut:

---

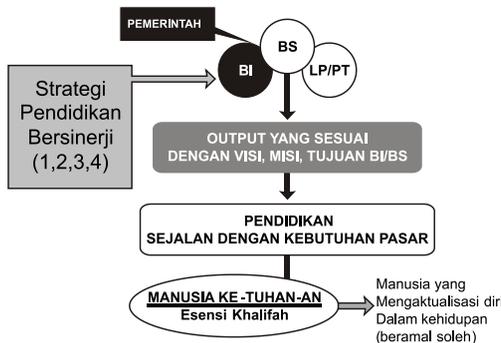
<sup>17</sup> *Suara Merdeka*, Minggu 1 juli 2007.

Tabel 2: Siklus Pendidikan saat ini



Masalah SDM yang dihadapi saat ini cukup menjawab apakah sistem ini berhasil atau tidak, maka sudah saatnya pengembangan sistem pendidikan terutama ekonomi Islam diarahkan pada “pendidikan yang bersinerji”. Dalam pendidikan yang bersinerji, penulis gambarkan sebagai berikut: bahwa pemerintah sebagai penanggung jawab terlaksananya pendidikan yang baik, mengkomunikasikannya kepada Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga tertinggi dan pembina perbankan Indonesia, lalu BI dan Bank Syariah berkoordinasi pada Perguruan Tinggi untuk mendidik dan menyiapkan output yang dibutuhkan, sehingga dengan komunikasi ini mahasiswa tidak dikorbankan, setelah tamat mereka dengan mudah dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan seperti inilah yang disebut dengan pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan pasar dan akhirnya manusia akan dapat mengoptimalkan dirinya dalam menjalankan tugas kekhalifaannya di bumi dan menjadi manusia ke-Tuhan-an, yaitu bermanfaat bagi alam semesta. Dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Siklus Pendidikan Bersinerji



## D. Orientasi Kepakaran dan Kompetensi

Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan teknis yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan firman Allah: “*Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*”.<sup>18</sup> Pemahaman kekuatan di sini bisa berbeda sesuai dengan perbedaan jenis pekerjaan, kewajiban dan tanggung jawab yang dipikulnya.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang wajib dilakukan. Falsafah Islam memandang tugas kenegaraan sebagai tanggung jawab masing-masing individu. Untuk itu, tugas awal yang harus dilakukan pemimpin adalah seleksi calon pegawai guna menempati pos-pos pekerjaan yang telah ditetapkan. Pemilihan karyawan merupakan aktivitas kunci untuk menentukan jalannya sebuah perusahaan atau negara. Maka para pemimpin harus selektif dalam memilih calon pegawai, mereka adalah orang yang berkompeten, memiliki pengetahuan luas, rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya (*amanah*).

Seleksi calon karyawan merupakan persoalan krusial. Rasulullah bersabda: “*Ketika kamu menyia-nyiaikan amanah, maka tunggulah kehancuran. Dikatakan, hai Rasulullah, apa yang membuatnya sia-sia? Rasul bersabda: ketika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran*”. Hadis ini menuntut agar seleksi harus dilakukan secara *amanah*. Dalam artian sesuai dengan komitmen awal “pos mana yang akan ditempati”, dan jika seseorang telah memenuhi kepakaran dan kompetensi yang diinginkan, maka tidak ada alasan untuk menolaknya. Dan jika tidak, maka tidak ada alasan untuk menerimanya.

Hal ini juga berarti bahwa seleksi karyawan yang “asal”, apalagi dengan menggunakan kriteria AS2L,<sup>19</sup> tidak akan membawa kemajuan pada perusahaan apalagi dalam perbankan syariah. Oleh karena itu sejak sekarang Perbankan syariah harus serius dalam hal seleksi karyawannya, tidak comot sini-sana, dipakaikan jilbab lalu jadilah karyawan bank syariah. Komunikasi kepada pihak lembaga pendidikan menjadi sangat penting artinya dalam hal ini, begitu pula dengan manajemen SDM yang dikembangkan oleh perbankan Syariah.

## E. Melaksanakan DIKLAT/TOT Ekonomi Islam

Diantara Sasaran kebijakan dan Program Akselerasi BI 2007-2008 adalah:

1. Mendorong pertumbuhan dari sisi *supply* dan *demand* secara seimbang
2. Memperkuat permodalan, manajemen dan SDM bank syariah

---

<sup>18</sup> QS. Al-Qashas (28): 26.

<sup>19</sup> Asal Sanak, Asal Sogok, Lulus.

3. Mengoptimalkan peranan pemerintah (otoritas fiskal) dan BI (otoritas 4. perbankan dan moneter) sebagai penggerak pertumbuhan.
4. Melibatkan seluruh stakeholder perbankan syariah untuk berpartisipasi aktif dalam program akselerasi sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Pada poin 4 ini Lembaga pendidikan (Islam) dapat mengambil posisinya dalam mengembangkan dan meningkatkan perbankan Syari'ah. Perguruan Tinggi Islam bekerja sama dengan Bank Indonesia dapat mengadakan pelatihan-pelatihan bagi semua pihak yang berhubungan dengan perbankan Syari'ah. Pelatihan-pelatihan ini penting artinya dalam memenuhi target dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang yang harus dilakukan adalah: Mengembangkan kerja sama (BI, BS & PT), mengkaji Kurikulum Ekonomi Islam, melakukan Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam pada UIN/IAIN/STAIN dan manajemen SDM yang berorientasi pada Kepakaran dan Kompetensi.

## **V. Penutup**

- A. Salah satu agenda yang tidak boleh luput dari penglihatan dan perhatian kita adalah pentingnya pembangunan sumber daya manusia. Tentu penting juga untuk ditegaskan bahwa mengapresiasi khazanah kekayaan intelektual Islam secara prinsipil, akan bermuara pada keyakinan bahwa Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Karena itu, Allah harus menjadi pusat pandangan hidup manusia dan orientasi kegiatannya demi memperoleh perkenan dan *ridha*-nya. Untuk mencapai itu, manusia dituntut berusaha terus menerus dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) menemukan berbagai jalan menuju-Nya dan kepada kedamaian-nya. Teori sumber daya manusia memandang mutu penduduk sebagai kunci pembangunan. Banyak penduduk bukan beban suatu bangsa bila mutunya tinggi. Perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewirausahaan. Teori sumber daya manusia diklasifikasikan ke dalam teori yang menggunakan pendekatan perubahan fundamental. Pendekatan ini menekankan usaha mengurangi ketergantungan.
- B. SDM perbankan Syari'ah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman di bidang bisnis, memahami implementasi prinsip-prinsip bisnis Islam, memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip syari'ah, dan konsisten dalam bekerja. (Berilmu dalam bekerja, bekerja dengan ilmu dan akhlak/mengetahui, memahami dan menghayati pekerjaannya).
- C. Pengembangan mutu SDM perbankan syari'ah merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga perbankan dan masyarakat. Pendidikan dan pelatihan tentang perbankan syari'ah adalah upaya jangka pendek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu SDM perbankan syari'ah saat ini. Sedangkan upaya dalam jangka panjang, yaitu

dengan menyelenggarakan pendidikan yang bersinerji antara pengguna (bank), penanggung jawab pendidikan (pemerintah) dan penyelenggara pendidikan (perguruan tinggi), dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Ibrahim Abu Sinn (2006). *Manajemen Syari'ah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Grafindo.
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*.
- Edi Suharto (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, cet. Ke-2. Bandung: Refika Aditama. Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalialia Dan Sumberdaya Manusia*. Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta. 2001
- Hasibuan, SP, Malayu (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kast Fremont (1991). *Organisasi dan Manajemen*, edisi 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas, 22/12/2007. Yogyakarta, laporan Eny Prihtiyani.
- Manullang, M dan Marihot Manullang (2001). *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Pandji Anoraga (2000). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondang P. Siagian (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suara merdeka, minggu 1 juli 2007. Yogyakarta, CyberNews.  
[www.yahoo.com/Sumber daya manusia](http://www.yahoo.com/Sumber%20daya%20manusia)  
[www.yahoo.com/Perbankan syari'ah](http://www.yahoo.com/Perbankan%20syari'ah)  
[www.yahoo.com/Bank Indonesia](http://www.yahoo.com/Bank%20Indonesia)